

**REPRESENTASI BAHASA PEREMPUAN
PADA TOKOH PUTERI MAS AMBARA SARI
DALAM NASKAH LONTAR MEGANTAKA: KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA**

Hilmiyatun, Eva Nurmayani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hamzanwadi

hilmiya_miya@yahoo.co.id, nourmaeva@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan representasi bahasa perempuan pada tokoh Puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka melalui kajian semiotika sastra. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode content analysis (analisis teks.) Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan kalimat berupa bahasa tokoh perempuan yang bernama Puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen naskah lontar megantaka yang sudah dialih bahasakan dan di simpan oleh museum negeri propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (content analysis). Teknik analisis data dimulai dengan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan simpulan/verifikasi (conclutions drawing/verifing). Hasil penelitian mengungkap bahwa representasi bahasa perempuan pada tokoh puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka ditunjukkan melalui dua penanda yaitu indeks dan symbol. Indeks ditemukan berupa: kerinduan, kesedihan, pemberontakan atas ketidakadilan, dan penolakan tegas atas sesuatu yang tidak disukai. Selanjutnya symbol ditunjukkan berupa: kekesalah terhadap perlakuan orang tuanya, bahagia diberlakukan selayaknya putri raja, dan menerima perlakuan yang sama dari masyarakat yang berhubungan dengan adat istiadat yang berlaku.

Kata kunci: cerita rakyat, representasi, semiotika sastra

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyampaiannya menggunakan bahasa lisan oleh masyarakat terdahulu. Cerita rakyat ini hadir untuk menggambarkan peristiwa masa lampau yang bermanfaat di masa sekarang. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern carita rakyat sudah banyak dijumpai dalam bentuk tulisan. Kehadirannya sangat membantu pembaca atau masyarakat lainnya mengenal akan adanya karya sastra di daerah-daerah tempat asal usul cerita rakyat tersebut. Sebab, sudah jarang kita menemukan orang tua yang menceritakan kembali cerita rakyat kepada generasi penerus mereka sehingga mereka tidak mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri.

Sebagai bagian dari budaya cerita rakyat juga memberikan andil yang besar

bagi masyarakat pendukungnya. Kehadirannya mengisahkan potret kehidupan masa lampau yang masih dibutuhkan dan berguna untuk masa yang akan datang. Nilai-nilai budaya yang terdapat di dalmnya akan menjadi pedoman dan melahirkan aturan-aturan ataupun kebijakan yang disebut kearifan budaya lokal. Hal-hal yang terkandung dalam suatu budaya, salah satunya adalah tanda. Pengungkapan tanda mencerminkan kegiatan atau peristiwa yang terjadi di masa lalu baik dari segi adat istiadat masyarakat, pola pikir, bahasa dan lain-lain yang terdapat di dalam cerita rakyat.

Naskah lontar megantaka merupakan karya sastra (berupa cerita rakyat) yang berhasil terdokumentasi oleh museum Nusa Tenggara Barat pada tahun 2005 berkat kerja keras pemerintah dan masyarakat setempat. Kehadirannya sangat membantu

pembaca atau masyarakat lainnya mengenal akan adanya karya sastra di daerah-daerah tempat asal usul cerita rakyat tersebut. Sebab, sudah jarang kita menemukan orang tua yang menceritakan kembali cerita rakyat kepada generasi penerus mereka sehingga mereka tidak mengenal cerita rakyat daerah mereka sendiri.

Dalam penulisannya, naskah lontar megantaka sudah ditranskripsikan ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengurangi keutuhan pesan atau makna yang disampaikan di dalamnya. Dalam naskah ini terdapat beragam ideologi masyarakat Sasak terdahulu yang disajikan dengan jelas.

Naskah megantaka merupakan bagian dari cerita rakyat, dimana cerita rakyat merupakan karya sastra yang hidup ditengah-tengah rakyat dan ceritanya diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda (Fang, 2011: 1). Cerita rakyat ini banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan masyarakat yang berhubungan dengan ketidaktahuan masyarakatnya yang cenderung bersifat takhayul, primitif, dan adanya tradisi lisan sebagai bentuk perwujudan belum adanya gerakan pemberantas buta huruf (Davies, 2010: 312).

Cerita rakyat juga memiliki peranan penting yakni terletak pada kemampuannya sebagai tradisi dalam melakukan komunikasi, berbagi pengetahuan dan berbagi adat-istiadat tradisional dari suku tertentu yang menggambarkan pengalaman manusia baik di dalam dimensi sosial individu maupun kelompok etnis lainnya (Rifqi, 2010: 10).

Berpijak dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan menjadi milik bersama di setiap daerah di Indonesia serta penyebarannya dilakukan secara lisan yakni dari mulut ke mulut. Berikut diketengahkan hakikat representasi.

Representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi dapat didefinisikan sebagai

penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012: 20). Selain itu representasi diartikan sebagai sebuah proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik (Vera, 2014:96). Karena representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa daripada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film, atau bahkan dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2009: 265).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, representasi dapat diartikan sebagai proses merekam ide yang menggunakan tanda, gambar, ide dan lain-lain untuk dilihat, dimengerti, digambarkan dan diimajinasikan dan dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Selanjutnya akan diuraikan hakikat semiotika sastra. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika adalah suatu model analisis atau suatu ilmu pengetahuan dimana segala sesuatu yang ada di dunia dapat dipahami melalui tanda. Pada dasarnya semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda yang ada pada kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari kehidupan sosialnya.

Ada dua tokoh dalam semiotika yang sangat terkenal dan dianggap sebagai pelopor dalam semiotika modern yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang menalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan oleh tanda-tanda. "Tanda-tanda mengingkingkan kita berfikir, berhubungan dengan orang lain", dan memberi makna pada apa yang disampaikan oleh alam semesta. Peirce menyebut sistemnya sebagai *seimotika*, dan telah menjadi istilah dominan yang

digunakan untuk ilmu tentang tanda-tanda (Sobur, 2002: 12).

Berikutnya bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna atau untuk menggunakan istilahnya, tanda seperti yang kita persepsi tulisan diatas kertas atau suara diudara. Penanda adalah konsep mental yang diacukan petanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (Fiske : 2014 : 65). Namun, teori dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Sobur, 2002: 96-97).

Peirce juga mengatakan “Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan dengan seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal dan kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Sobur, 2002 : 12). Selanjutnya Pierce berpendapat manusia memahami tanda di sekitarnya melalui tiga elemen yaitu; (1) *object* (sesuatu yang berdiri sendiri yang ada di dunia, contohnya segala objek yang dapat dilihat indera manusia); (2) *sign/representament*-tanda (segala sesuatu yang ditangkap oleh indera yang merujuk/mewakili realitas sebuah objek yang sesungguhnya), dan (3) *interpretant* (konsep mental yang dimiliki seseorang dalam mengartikan, konsep mental tidak identik dengan orang yang mengartikan melainkan gambaran yang ada di benak orang tersebut).

Contoh penerapan hubungan tiga elemen Peirce adalah terdapat objek gelas (tabung dari kaca yang digunakan sebagai tempat minum air), seseorang menyebutkan kata g-e-l-a-s yang merupakan tanda (*sign*) dari objek gelas, dalam benak orang yang lain terdapat pemaknaan gelas sebagai wadah air yang bisa digenggam untuk minum, hal ini disebut *interpretant*.

Berdasarkan objeknya Peirce juga membagi 3 bagian tentang hubungan antara tanda dan acuannya (dalam Kaelan, 2009:197), yaitu:

- 1) hubungan antara tanda dan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan yang disebut ikon. Misalnya hubungan antara foto dan orangnya, hubungan peta geografis dengan alam;
- 2) hubungan antara tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan eksistensi yang disebut indeks;
- 3) hubungan yang bersifat konvensional yang mana tanda adalah hasil kesepakatan masyarakat yang juga bersifat arbitrer dan hubungan ini disebut symbol.

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengkaji tentang representasi bahasa perempuan khususnya tokoh Puteri Mas Ambara Sari menggunakan kajian semiotika sastra.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *content analysis* (analisis teks). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen naskah lontar megantaka yang sudah dialih bahasakan dan disimpan oleh museum negeri propinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2005 dengan nomor koleksi 07.205. Ukuran 23,5 cm x 31cm ditulis dengan aksara sasak (aksara jejawan) berbahasa sasak. Naskah lontar megantaka ini terdiri dari 206 halaman. Setiap halaman memuat 3 baris teks yang penulisan bahasa sasaknya (disebut halaman a) berdampingan dengan transliterasinya (disebut halaman b). Sampul naskah ini berwarna merah disertai dengan gambar lontar yang ditulis dengan menggunakan aksara sasak.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca objek karya sastra secara berulang-ulang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (*content analysis*). Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah triangulasi, yakni triangulasi data

dan triangulasi teori. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Sugiono (2012: 92) tahapan pelaksanaan dimulai dengan pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan/verifikasi (*conclutions drawing/verifing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pendahuluan, hasil penelitian ini mendeskripsikan representasi bahasa perempuan pada tokoh puteri Mas Ambara Sari dalam naskah lontar megantaka melalui kajian semiotika sastra. Penelitian ini mencoba merumuskan bagaimana representasi bahasa perempuan yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh di dalam naskah lontar megantaka bernama puteri Mas Ambara sari. Berikut akan diuraikan hasil penelitian berdasarkan urutan data yang ditemukan sesuai dengan analisis semiotika sastra:

Data Indeks

Data 1

27. *Duhai ayah ibuku, tengoklah hamba wahai junjunganku, di gili sengsara begini, berempat menanggung derita, begini di tengah lautan, ayah ibu hamba mohon beribu maaf, berikanlah anakmu maaf.*
28. *Lama sudah hamba menanggung derita, diasingkan ditengah lautan, berapa lamakah hamba harus di sini, kini sudah bertahun-tahun, bekal hamba sudah habis, tinggal kulit pembalut tulang, hidup dengan dedaunan. (NLM, 2005:17)*
29. *Apa salah hamba ayah ibuku, dibuang ditengah lautan, tak terperi rasa hati, inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa.*

30. *Tak kuasa ku hidup di gili, wahai dikau sang badan, siapa dikau sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita, hidup hanyalah sengsara, dibuang oleh ibu bapak. (NLM, 2005:18)*

Pada bagian ini dikisahkan bahwa tokoh Puteri Mas Ambara Sari mengungkapkan kesedihannya ketika dibuang di gili di tengah laut. Inginnya merubah keadaan seperti ingin merubah diri menjadi burung supaya bisa terbang pulang ke desanya, bisa bertemu orang tuanya, bisa dengan bebas kemana saja yang menjadi keinginannya. Harapannya itu ditunjukkan pada kutipan berikut: '*inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa*'. Burung digambarkan disini sebagai sebuah tanda yang berupa *indeks*. Sebab kalau menjadi dirinya yang sekarang artinya manusia pada umumnya tidak akan pernah bisa terbang apalagi terbang ke desanya yang teramat jauh dari gili tempat tinggalnya saat ini. Sang Puteri juga mengungkapkan percuma menjadi seorang manusia yang selalu didera derita. Seperti dalam kutipan ini: '*sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita*'. Kutipan ini merupakan tanda berupa *indeks*. Adanya kutipan '*inginku merubah diri, kujadikan diriku burung, hinggapi setiap dahan kayu, lalu terbang pulang ke desa*' dan '*sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita*' merupakan tanda yang memiliki hubungan eksistensi. Keinginan menjadi burung merupakan harapan Putri Mas Ambara Sari supaya lebih bebas terbang dengan harapan bisa pulang kembali ke desanya. Bisa berkumpul dengan kedua orang tuanya jika dibandingkan menjadi manusia menurutnya selalu dirundung derita, di buang di gili tengah laut. Dengan demikian, Puteri Mas Ambara Sari berasumsi menjadi burung lebih baik dari pada menjadi manusia.

Data 2

36. *Karena terserang penyakit, puteri merasakan sakit di perut, rasa panas menusuk nyeri, puteri menangis dan*

menatap, wahai ibu tolonglah aku, badanku panas bak dikukus, tiada kuasa membalik napas. (NLM, 2005:19)

Kutipan di atas menunjukkan curhatan hati Puteri Mas Ambara Sari yang ingin bertemu ibunya. 'Terserang penyakit dan merasakan sakit di perut' dan mengharapkan kehadiran sang ibu 'wahai ibu tolonglah aku, badanku panas bak dikukus, tiada kuasa membalik napas' merupakan tanda berupa *indeks*. Dimana ketika sang puteri terserang penyakit maka disini dia mengharapkan kehadiran sosok ibu yang menolongnya atau menjaganya. Kondisi ini merupakan hubungan dengan kedekatan eksistensi yang dimiliki. Jika sang puteri tidak sakit, maka dia tidak sampai menagis hingga meratapi kesedihannya yang merindukan sosok ibu hadir disampingnya. Dengan demikian, alasan sakit yang dideritanya, mengakibatkan ia menagis dan menatap merindukan sosok ibu dan berharap bersamanya.

Data 3

71. Berempat hendak menghibur hati yang duka, tiba-tiba Puteri melihat, namun masih belum jelas, di antara ombak samar-samar, belum jelas karena air, hanya dia yang melihat, Puteri lalu berkata.
72. Ibu sepertinya aku melihat layar perahu, tujuannya mengarah ke gili, mudah-mudahan benar adanya, orang tuaku yang memerintahkan, mengantarkan aku bekal, seandainya pedagang, kesini singgah di gili. (NLM, 2005:28)
75. Turunkan cepat aku sudah lama kelaparan, begitulah adanya bertahun-tahun, di tengah lautan, hanya memakan dedaunan hijau, tinggal tulang dibalut kulit, seharusnya kini, datang pemberian ayahanda. (NLM, 2005:29)

Pada bagian ini, Puteri Mas Ambara Sari melihat dengan samar-samar berupa layar perahu seperti dalam kutipan berikut: 'Ibu sepertinya aku melihat layar perahu'.

Hal ini menunjukkan dengan melihat layar pasti menandakan adanya orang yang berlayar. Layar perahu merupakan tanda yang dapat mewakili keseluruhan dari perahu itu sendiri dan segala sesuatu yang terdapat di dalamnya. Munculnya layar perahu, ia berharap perahu itu akan singgah menuju gili yang ditempati dan mengantarkan dirinya bekal. Bekal berupa makanan, sebab ia sangat kelaparan dan berharap segera mendapatkan makanan.

Atas dasar bentuk fisik yang "tinggal tulang dibalut kulit" menandakan keadaan seseorang yang sangat membutuhkan makanan. Tanda berupa *indeks* yang dimunculkan di sini ialah 'perahu' dan 'tulang dibalut kulit'. Keduanya memiliki hubungan eksistensi yang saling berkaitan. Sebab tubuh yang dibalut tulang menginginkan perahu segera datang menghampiri untuk membawakannya makanan. Sehingga apapun yang dilihat pada saat ini akan beranggapan bahwa ada makanan di tempat itu (perahu itu). Apalagi sudah ditegaskan kondisi tubuh yang dibalut tulang merupakan ciri fisik yang kekurangan makanan, apalagi ditegaskan kembali dengan kalimat "Turunkan cepat aku sudah lama kelaparan, begitulah adanya bertahun-tahun, di tengah lautan, hanya memakan dedaunan hijau". Sudah jelas keadaannya sangat membutuhkan makanan sehingga tidak sabar menurunkan segala sesuatu yang ada di dalam perahu dan berharap ada makanan di dalamnya. "Layar perahu" merupakan sesuatu yang dapat merujuk atau mewakili keseluruhan dari apa yang terdapat pada perahu itu seperti: perahu keseluruhan, orang, barang, atau makanan serta apa saja yang terdapat di dalam perahu.

Data 4

218. Bila ia datang ingin mendekati puteri, Megantaka ingin merangkulnya, Puteri cepat memegang pedang, lebih baik mati daripada hidup, Tuan Puteri Ambara Sari, hendak menusuk badan sendiri, Berkata lembut Ambara Sari, duhai tuan hamba mohon kesediaanmu, jangan

hendaknya, karena badan hamba sakit, kalau cinta hamba. (NLM, 2005:71)

Pada nukilan ini, tanda berupa indeks ditunjukkan dengan sikap Puteri Mas Ambara Sari yang memegang pedang dan hendak menusuk dirinya sendiri jika didekati oleh prabu Megantaka yang ingin merangkulnya seperti dalam kutipan berikut: '*Bila ia datang ingin mendekati puteri, Megantaka ingin merangkulnya, Puteri cepat memegang pedang, lebih baik mati daripada hidup, Tuan Puteri Ambara Sari, hendak menusuk badan sendiri*'. Baginya, lebih baik mati daripada disentuh oleh Megantaka. Sang Puteri tidak sudi jika prabu Megantaka menyentuh dirinya. Sang Puteri sangat membeci sosok Megantaka. Baginya lebih baik mati bunuh diri daripada disentuh oleh Megantaka apalagi keinginannya merangkul puteri. Kebencian sang puteri tentu beralasan. Prabu Megantaka yang dalam kisah ini digambarkan sebagai Raja agung di Malaka. Prabu Megantaka merupakan raja yang sakti mandraguna dan memiliki daerah kekuasaan yang luas karena banyak raja yang takluk kepadanya. Megantaka mewajibkan raja yang taklukannya membayar upeti kepadanya. Sikapnya yang kejam disertai dengan kesaktiannya dalam ilmu sihir membuat raja yang lain yang belum ditaklukkan menjadi waspada supaya jangan sampai jatuh kekuasaan mereka ke tangan Megantaka. Tidak hanya itu, prabu Megantaka dikenal sebagai seorang raja yang memiliki seribu istri. Megantaka menikahi setiap perempuan yang dikendakinya. Megantaka melakukan segala cara untuk menikahi setiap perempuan yang diinginkannya. Berkat kelicikannya menggunakan mantra, prabu Megantaka tidak pernah ditolak oleh perempuan. Jika menolakpun, ia akan memiliki beribu cara kembali untuk menikahi perempuan tersebut. Sikapnya yang seperti inilah yang tidak disukai oleh puteri Mas Ambara Sari. Baginya, Megantaka adalah seorang raja yang rakus akan nafsu dan jabatan. Oleh karena itu, jika Megantaka ingin

mempersunting dirinya, maka bunuh diri adalah pilihan terbaiknya.

Data Symbol

Data 1

30. *Tak kuasa ku hidup di gili, wahai dikau sang badan, siapa dikau sengsara begini, jadi manusia di atas dunia, selamanya didera derita, hidup hanyalah sengsara, dibuang oleh ibu bapak. (NLM, 2005:18)*
31. *Kalau kedua orang tuaku, tak kekurangan suatu apapun, sejahtera sentosa agung dan mulia, lupa akan darah daging, menuruti kehendak sendiri, derita anak tak peduli, sungguh raja yang tak manusiawi,*
32. *Mengapa sampai setega ini, mengapa mereka melupakan anak, ibarat kelakuan binatang, menderita aku dibuang, ke tengah padang luas, akhirnya ke gili sepi, hidupku menemui sengsara. (NLM, 2005:18)*

Pada bagian ini dikisahkan kembali bahwa tokoh Puteri Mas Ambara Sari mengungkapkan kesedihannya. Tak kuasa hidup di gili yang selalu membuatnya didera derita. Puteri Ambara Sari terus menyalahkan keadaan yang dialaminya. Meratapi kesedihannya, menyalahkan kedua orang tuanya yang tega membuang dirinya padahal ia adalah darah dagingnya sendiri. Bahkan sampai berprasangka kurang baik kepada ayahnya. Baginya kondisi seperti ini tidak boleh ia dapatkan. Sebab ia adalah anak seorang raja yang patut disanyangi, dituruti keinginannya, dimanja oleh orang tuanya. Namun sebaliknya, ia di buang di tempat jauh dari desanya. Curhatan yang puteri ungkapkan sebagai bentuk kekesalannya kepada orang tuanya yang telah membuangnya. Ini merupakan tanda berupa *symbol*. Dimana bentuk kekesalan yang Puteri curahkan semata-mata karena ingin kembali ke desanya, berkumpul dengan keluarga yang sangat dirindukannya. Baginya, orang tuanya memiliki sikap tidak manusiawi terhadapnya karena saudaranya bebas tinggal di istana yang megah dengan

fasilitas yang serba ada sementara Puteri dibuang di gili tengah lautan. Dalam kondisi ini sering terjadi kesalahpahaman antara orang tua dengan anak. Puteri meranggapan bahwa perilaku orang tuanya tidak manusiawi (tidak adil) terhadap dirinya dibandingkan dengan perlakuan saudaranya. Namun dari pandangan orang tuanya, sebetulnya apa yang dilakukannya adalah hal yang terbaik bagi anaknya (puterinya). Tidak ada orang tua yang tega melihat anaknya menderita. Terkadang kondisinya yang membuat orang tua berlaku tidak wajar terhadap anak. Namun tujuannya tiada lain demi kebahagiaan anak mereka. Dalam hal ini, jika sang Puteri tinggal di istana maka malapetaka yang akan menimpa kerajaan beserta rakyatnya. Akhirnya puteri di asingkan untuk melindungi puteri sendiri dan melindungi kerajaan dan rakyatnya dari marabahaya yang menimpa. Di buang atau diasingkan di gili ditengah laut sebenarnya bentuk kasih sayang orang tua kepadanya supaya terhindar dari marabahaya bukan alasan puteri tidak disayangi orang tuanya.

Data 2

130. *Berjalan perlahan bergandengan, Sentul mengiringi di belakang Puteri, tiba di taman kemudian, Puteri dan Rasadibya, kepancoran membasuh muka merapikan sanggul, kemudian pulang ke rumahnya, Pi Rangda segera menghidangkan.*

131. *Nasi dan lauk pauk aneka rupa, Puteri lega tak lapar lagi, Rangda Miskin pandai meramu, melayani duduk di bawah, Rasadibya mendampingi Puteri makan perlahan, setelah selesai segera bersendawa, Rasadibya pun demikian. (NLM, 2005:44)*

Pada bagian ini, dikisahkan bagaimana seorang Putri diberlakukan layaknya putri raja. Berjalan dengan cara digandeng, kadang diiringi dari belakang. Disuguhkan makanan aneka rupa sehingga putri Mas Ambara Sari sangat kenyang menikmati suguhan makanan tersebut. Lebih lebih sang Putri sampai bersendawa

setelah makan. Seperti yang diungkapkan pada nukilan berikut: *'Nasi dan lauk pauk aneka rupa, Puteri lega tak lapar lagi, Rangda Miskin pandai meramu, melayani duduk di bawah, Rasadibya mendampingi Puteri makan perlahan, setelah selesai segera bersendawa'*. Sikap Rasadibya pada sang Putri juga ditunjukkan dengan mendampingi Puteri makan. Rasadibya duduk dibawah sang Puteri duduk di atas. Rasadibya menunjukkan sikap hormatnya kepada sang Putri dengan menemani Putri Makan, Putri duduk diatas sedangkan Rasadibya duduk di bawah, meski sang Putri makannya perlahan-lahan. Sikap yang ditunjukkan Rasadibya kepada Puteri Mas Ambara Sari merupakan tanda berupa *symbol*. Sikap tersebut pantas Rasadibya lakukan sebab Puteri Mas Ambara Sari adalah anak dari seorang raja. Sikap inipun diterima sang putri sebab ia pantas menerima perlakuan tersebut.

Data 3

339. *Semakin banyak keluar darah, Puteri semakin kritis, ketika menjelang pagi, kicau burung terdengar ramai, Puteri Ambara Sari, memohon menyatukan pikiran, membayangkan wajah sendiri.*

340. *Badan dan wajah Ambara Pati, sudah jelas dalam wujudnya, kemudian Puteri sekarat, setelah sekarat lalu meninggal, nyawa naik ke surga, tangis, seperti merubuhkan gunung, karea mereka tidak mendengar apa-apa.*

341. *Jasad Puteri dimandikan, ditutupi kain sutera, alam jagat akan bergoyang, hujan deras angin kencang, guntur bercampur kilat, cahaya berkilauan, terang benderang.*

(NLM, 2005:115)

Pada bagian ini, dikisahkan bahwa Puteri Mas Ambara Sari sedang sakit hingga kritis. Lalu sekarat kemudian meninggal. Jasadnya kemudian dimandikan, ditutupi kain sutera. Memang tidak dijelaskan sampai tahap Puteri dimakamkan. Namun, di sini sudah jelas

bahwa sikap yang ditunjukkan merupakan bentuk *symbol* yang semestinya dilakukan terhadap orang meninggal kemudian dimandikan. Kejadian seperti ini merupakan tradisi yang selalu dilakukan orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Secara tidak langsung orang yang masih hidup memiliki kewajiban atas orang yang meninggal. Mulai dari memandikan jasad, menyolatkan, sampai pada tahap pemakaman.

PENUTUP

Simpulan

Melalui kajian semiotika sastra dalam kesempatan ini yang merujuk pada pendapatnya Sander Piere yang memandang tanda dari segi objeknya berupa indeks dan simbol. Adapun tanda tersebut dapat ditemukan tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Puteri Mas Ambara Sari yaitu:

1. *Indeks* berupa: (a) kerinduan dengan keluarganya; (b) Ratapan kesahidan yang terus dideritanya karena merasa dasingkan dari orang-orang yang dekat dengannya termasuk orang tuanya; (c) pemberontakan atas ketidakadilan yang diterima tidak sama dengan perlakuan yang diberikan kepada saudaranya; dan (e) penolakan tegas atas sesuatu yang tidak disukainya yang berkaitan dengan harkat dan martabat sebagai seorang perempuan.
2. *Symbol* berupa: (a) kekesalan atas perilaku orang tua yang menurutnya tidak pantas dilakukan orang tua terhadap anaknya; (b) kebahagiaan yang ditunjukkan ketika diberlakukan seperti anak putri raja; dan (c) menerima perlakuan yang sama oleh masyarakat yang merupakan bagian dari adat istiadat yang sudah disepakati bersama.

Saran

Sesuai dengan simpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Dosen hendaknya sering melakukan apresiasi sastra terutama karya sastra daerah setempat sebagai bentuk kecintaan terhadap hasil karya sastra;
2. Dosen hendaknya memotivasi mahasiswa untuk tetap melestarikan karya sastra terutama karya sastra daerah;
3. Penelitian ini perlu dikembangkan pada materi dan mata kuliah khususnya yang berkaitan dengan apresiasi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, M. 2012. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Davies, L. I. 2010. *Orality, Literacy, Populer Culture: An Eighteenth-Century Case Study*. Vol. 25; No 2: hal. 305-323. (*Oral Tradition*).
- Fang, L. Y. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fiske, J. 2004, *Cultural and Communications Studies*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Rifqi M. 2010. *Seeing the Multiculturalism through Various Indonesian Folktales*. Faculty of Languages and Letters. Semarang: Dian Nuswantoro University.
- Hartley, J. 2009. *Communication, Cultural, and Media Studies: Konsep Kunci*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Sobur, A. 2002. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, N. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia Widya.